

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Etnofarmakologi

Etnofarmakologi adalah ilmu yang mengkaji cara suatu etnis lokal memanfaatkan tumbuhan sebagai obat atau herbal untuk tujuan terapeutik. Tumbuhan obat mampu diartikan sebagai tanaman yang secara ilmiah memiliki kekuatan menyembuhkan atau mencegah berbagai penyakit, mengurangi rasa sakit serta nyeri, dan menjaga stamina badan agar tetap sehat (Suryanita & Indrayani, 2023)

Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat untuk pengobatan dan pencegahan penyakit yang terkait dengan komunitas etnis tertentu termasuk dalam lingkup etnofarmakologi. Etnofarmakologi berfungsi sebagai penghubung antara ilmu alam dan ilmu sosial. Diakui bahwa tanaman obat tidak hanya dianggap sebagai sumber senyawa aktif, tetapi juga sebagai bagian dari budaya yang berperan dalam tradisi pengobatan. Lingkup etnofarmakologi bersifat multidimensi, melibatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu seperti botani, kimia, antropologi, dan farmakologi. Pendekatan ini penting untuk memahami secara menyeluruh bagaimana masyarakat memanfaatkan dan mengamati tanaman obat.

B. Pemanfaatan Tanaman Obat

Tanaman obat adalah bahan botani atau tumbuhan yang memiliki sifat penyembuhan. Tanaman obat merupakan bagian dari warisan alam Indonesia yang tak ternilai harganya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita umumnya

menyebut herbal sebagai rempah-rempah. Tanaman herbal dapat berfungsi sebagai bentuk pengobatan awal untuk masalah kesehatan dan telah terbukti efektif dalam mengatasi berbagai penyakit, bahkan yang dianggap hampir tidak dapat disembuhkan, karena masih ada kemungkinan penyembuhan dengan solusi herbal. Alasan di balik hal ini adalah tubuh biasanya lebih mudah menerima pengobatan yang melibatkan tanaman herbal sehingga dapat mempercepat proses pemulihan (Harefa et al., 2020).

Adapun beberapa uraian umum berdasarkan jenis jenis tumbuhan dan bagian tanaman obat tradisional yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis tanaman

Tanaman obat tidak hanya terbatas pada tanaman yang ditanam khusus untuk tujuan pengobatan. Tanaman yang dikategorikan sebagai rempah-rempah, tanaman untuk masakan, tanaman pagar, buah-buahan, sayuran atau bahkan yang ditemukan di alam liar juga dapat berfungsi sebagai obat untuk berbagai penyakit (Nurrachman & Rosalyne, 2020).

Jenis tanaman memiliki karakteristik yang berbeda, karakteristik tersebut dapat dilihat dari tinggi tanaman. Tanaman penutup tanah yang hanya mencapai tinggi beberapa sentimeter saja, tanaman herba yaitu tanaman yang tidak berkayu (*herbs*, umumnya hanya beberapa puluh sentimeter saja), tanaman semak (*bushes*, tanaman berkayu tetapi tidak memiliki batang utama dengan tinggi 1-2 m), perdu (*shurbs*, tanaman berkayu dan memiliki batang utama dengan tinggi bisa mencapai 5 m atau disebut sebagai pohon kecil)

serta pohon yang memiliki jenis dan ukuran yang beragam (Awalia & Rozita,2022).

2. Bagian tanaman

Terdapat beberapa bagian tanaman yang digunakan antara lain:

a. Herba

Tumbuhan herba adalah tumbuh-tumbuhan yang tidak berkayu dan bersifat perdu. Herba (terna) juga diartikan sebagai tanaman yang memiliki batang yang berair atau berbatang lunak karena tidak membentuk kayu (Wardila et al. 2022)

b. Batang (*Caulis*)

Batang adalah bagian penting dari tubuh tumbuhan. Mengingat posisi dan keberadaannya dalam tubuh tumbuhan, sering dianggap sebagai poros utama tubuh tumbuhan (Riastuti et al., 2020).

c. Rimpang (*Rhizoma*)

Rimpang merupakan tanaman yang tumbuh di bawah permukaan tanah dan tumbuh secara horizontal (Wahyudi et al. 2024).

d. Akar (*Radix*) dan umbi (*Bulbus*)

Akar dan umbi adalah bagian yang terdapat dalam tanah. Pertumbuhan akar berarah ke pusat bumi yakni *eotrop* dan menuju ke air yakni *hitotrop*. Akar tidak beruas, sedangkan umbi adalah perubahan bentuk dari batang ke umbi yang berlapis-lapis.

e. Daun (*Folium*)

Daun merupakan organ terpenting pada tumbuhan dalam proses fotosintesis dan akan mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman (Adrian et al., 2022).

f. Bunga (*Flos*)

Bunga merupakan salah satu bagian dari tanaman individu yang sangat bervariasi dalam ukuran, susunan dari struktur. Bagian- bagian bunga yang steril dan subur adalah bagian yang sangat penting (Palupi et al., 2018)

g. Buah (*Fructus*) dan biji (*Semen*)

Buah terbentuk akibat proses penyerbukan yang terjadi pada bunga, yang selanjutnya diikuti oleh pembuahan. Dalam proses pembuahan ini, bakal buah (ovarium) berkembang menjadi buah, sedangkan bakal biji (ovulum) yang terdapat di dalam bakal buah akan berkembang menjadi biji .

h. Kulit kayu dan kayu

Kulit kayu (*Cortex*) adalah bagian luar tanaman sedangkan kayu (*Lignum*) adalah bagian batang atau cabang tanaman obat berupa kulit kayunya.

3. Cara pengolahan

Tanaman obat biasanya diolah dengan cara direbus, ditumbuk, atau dihaluskan untuk penggunaan luar, dan dapat diaplikasikan atau dikonsumsi secara langsung, serta ditumbuk atau dihaluskan untuk konsumsi dalam

(Mariani et al., 2022). Adapun cara-cara pengolahan tumbuhan obat adalah sebagai berikut:

a. Direbus

Perebusan merupakan teknik pengolahan pangan melalui perendaman bahan dalam air yang sedang (Sundari et al., 2015)

b. Diperas

Pengolahan tanaman obat melalui proses pemerasan adalah metode kuno yang dikenal sebagai perasan atau juice, yang digunakan untuk memperoleh sari pati, biasanya dari bagian daun segar atau rimpang yang telah ditumbuk terlebih dahulu, lalu disaring untuk dikonsumsi (*Saputri et al., 2021*)

c. Ditumbuk

Metode penumbukan bertujuan untuk menghancurkan tanaman obat dan mengeluarkan ekstrak dari tanaman tersebut (Angela et al., 2022).

d. Tanpa diramu

Tanaman obat tanpa diramu didefinisikan sebagai penggunaan satu jenis spesies tumbuhan secara mandiri tanpa campuran bahan herbal lainnya.

C. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

ISPA merujuk pada berbagai jenis infeksi yang mempengaruhi sistem pernapasan atas dan bawah, yang meliputi hidung, tenggorokan, sinus, bronkus, dan paru-paru. Infeksi ini dapat disebabkan oleh berbagai jenis patogen, termasuk virus, bakteri, atau jamur. Namun, penyebab utama ISPA adalah infeksi virus, terutama yang disebabkan oleh rhinovirus, adenovirus, coxsackievirus,

parainfluenza, dan virus respiratori sincytial (Heriyanti, Sari & Taufik Page Muhammad 2022)

Secara klinis, ISPA adalah singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Infeksi saluran pernapasan akut diadaptasi dari istilah bahasa Inggris *Acute Respiratory Infections (ARI)*, yang merupakan penyakit infeksi akut yang melibatkan organ-organ saluran pernapasan dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah). ISPA merupakan penyakit umum pada anak-anak karena sistem kekebalan tubuh mereka masih belum berkembang sepenuhnya (Dewa et al., 2014).

Kejadian ISPA yang sering terjadi di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian, termasuk aspek lingkungan seperti polusi udara dan aspek perilaku seperti pemahaman, sikap, dan praktik masyarakat terkait ISPA.

ISPA tidak hanya menginfeksi orang dewasa tetapi juga menyerang anak termasuk balita hal itu menjadi kasus morbiditas dan mortalitas utama balita di dunia. Tingkat terjadinya penularan ISPA pada balita menurut *World Health Organization (WHO)* pada balita sebanyak 15% kejadian per tahun dan Indonesia sebanyak 17% kejadian (Heriyanti, Sari & Taufik Page Muhammad 2022).

Penularan dapat terjadi ketika seorang anak bersentuhan dengan benda yang terkontaminasi oleh virus atau bakteri penyebab ISPA, lalu tanpa sadar menyentuh mulut atau hidungnya. Gejala ISPA meliputi, hidung tersumbat atau berair, bersin, batuk, sakit tenggorokan disertai suara serak, mata merah, berair,

dan nyeri, sakit kepala, nyeri otot, demam, dan rasa tidak nyaman saat menelan (Defrianti et al.,2024).

Gejala dan efek infeksi saluran pernapasan akut akibat penyebab virus biasanya bertahan selama 1–2 minggu. Setelah periode ini, kesehatan anak biasanya membaik tanpa intervensi. Penting untuk memantau anak-anak dengan ISPA secara ketat jika gejala mereka memburuk seiring waktu atau jika mengalami gejala seperti kesulitan bernapas, nyeri dada atau perut, kejang, kesadaran menurun, bibir dan kuku kebiruan, kulit pucat yang terasa dingin serta masalah gastrointestinal seperti mual, muntah dan diare. Jika beberapa gejala terjadi secara bersamaan, ISPA dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius termasuk dehidrasi, pneumonia, atau bronkitis.

D. Masyarakat Suku Lio desa Wologai

Desa adat Wologai merupakan bagian dari suku Lio dan terletak di kawasan Taman Nasional Kelimutu, tepatnya di Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat desa ini berkomitmen untuk melestarikan warisan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, yang tercermin dalam budaya sehari-hari mereka, yang didasarkan pada penjelmaan nilai-nilai luhur, yang diekspresikan melalui kata-kata dan perilaku mereka (Taufik et al., 2025).

Desa Wologai terletak di Kecamatan Ende, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan luas wilayah 22,42 km². Desa ini dihuni oleh penduduk yang mayoritas beragama Katolik, terdiri dari 2 dusun: dusun Kombareke dan desa Wologai. Kedua desa tersebut dibagi menjadi tiga unit RT,

sehingga total terdapat 6 RT di desa Wologai. Pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama bagi setiap RT. Produk pertanian utama yang dihasilkan di Wologai meliputi kacang kenari, kopi, dan cengkeh. Selain itu, desa Wologai dilengkapi dengan lembaga pendidikan, dan fasilitas kesehatan yakni sd Inpres Wologai dan puskesmas Riaraja (Taufik et al., 2025). Secara administratif, desa Wologai bagian utara berbatasan dengan desa Mbotulaka kecamatan Wewaria, bagian selatan berbatasan dengan desa Nua Ja kecamatan Ende, bagian timur berbatasan dengan desa Wologai 2 kecamatan Ende, bagian barat berbatasan dengan desa Boafeo kecamatan Maukaro.

Desa Wologai merupakan salah satu dari komunitas yang masih mempertahankan struktur permukiman yang dipengaruhi oleh sistem keyakinan mereka. Kawasan ini terkenal karena warisan budayanya yang kaya serta tradisi agraris, keagamaan, dan magis yang kuat, yang sangat erat terjalin dengan alam.

Desa Wologai juga merupakan suku yang terus mempertahankan budayanya dengan kuat. Penduduk Desa Wologai dengan teguh memegang filosofi Bhinneka Tunggal Ika (beda-beda tetap satu) berkat penghormatan yang mendalam terhadap nenek moyang mereka. Desa Tradisional Wologai ditandai dengan berbagai praktik kedaerahan, spiritual, dan mistis yang erat terjalin dengan alam dan gaya hidup agraris. Secara ringkas, desa tradisional Wologai memiliki warisan budaya yang kaya dan tetap berkomitmen kuat pada adat istiadat asli mereka.

